

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL MELALUI TEKNIK
RASIONAL EMOTIF THERAPY UNTUK MENGUBAH PERILAKU
SISWA YANG MELAKUKAN PELECEHAN SEKSUAL DENGAN
TEMANNYA SISWA KELAS XI IPA SMA AR – RAHMAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017 / 2018**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

By

RINA FITRIA
NPM. 1402080021



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rina Fitria
NPM : 1402080021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy untuk Mengubah Perilaku Siswa yang Melakukan Pelecahan Seksual dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA Ar Rahman Tahun Pembelajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Deliati, S.Ag, M.Ag

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. El Ghozali, S.Pd., M.Pd.

Dra. Jamila, M.Pd.

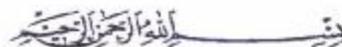


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

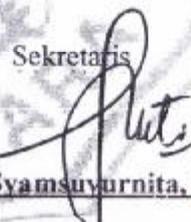


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 19 Maret 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Rina Fitria
NPM : 1402080021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA Ar-Rahman Tahun Pembelajaran 2017/2018

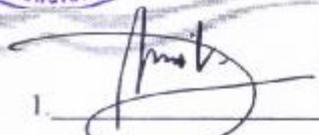
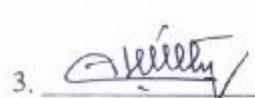
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

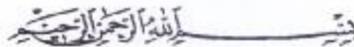
Ketua  Sekretaris 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, MM
3. Deliati, S.Ag, M.Ag

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Rina Fitria
N.P.M : 1402080021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy untuk Mengubah Perilaku Siswa yang Melakukan Pelecehan Seksual dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA Ar-Rahman Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

Rina Fitria. NPM. 1402080021. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA Sma Ar – Rahman Tahun Pembelajaran 2017 / 2018. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah Penerapan Layanan Konseling individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual efektif atau tidak. Tujuan dari penelitian ini dapat mengetahui perubahan perilaku siswa melalui konseling individual dengan Teknik Rasional Emotif Therapy untuk mengubah perilaku siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling sertasiswa yang terlihat kurang mampu mengubah perilakunya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, kajian dokumen. Adapun teknik analisis data, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan. Hasil dari penerapan layanan konseling individual untuk mengubah perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Dari hasil analisis data dengan menggunakan observasi, untuk mengubah perilaku siswa harus lebih diarahkan dan di bimbing melalui layanan konseling individual dengan Pendekatan Rasional Emotif Therapy, bila di perlukan guru bimbingan dan konseling mengadakan kunjungan rumah. Dilihat dari objek penelitian yang berjumlah 2 orang siswa, dengan di berikan penggarahan dan nasihat serta informasi akan menambah siswa cara berfikirnya dan dapat mengubah perilakunya setelah melakukan konseling individual melalui Teknik Rasional Emotif Therapy.

Kata Kunci : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada manusia sehingga dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah sehingga penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA AR - RAHMAN Tahun Pembelajaran 2017/2018”**. Guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kelemahan dari penulisan dan penyusun skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi. Dengan penuh penghormatan dan kerendahan hati serta kesadaran diri penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan tidak terhingga kepada orangtua Ibunda **Nirwana** dimana selalu mendukung dan memberi motivasi penuh sampai bisa menyelesaikan skripsi ini. Beriring do'a dan restu orang tua

penulis yang menyayangi dan telah membesarkan dan mendidik penulis tanpa kenal lelah serta memberikan pelajaran dan materi pelajaran moral dan material kepada penulis sampai sekarang ini dan selalu mendo'akan yang terbaik. Dan terima kasih kepada adik saya **Chandra Genali** yang selalu memberikan semangat dan dukungan dan motivasi kepada penulis sampai sekarang ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan Skripsi, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto S.Pd, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu **Dra. Jamila M.Pd** selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, M.M** selaku Skretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Deliati, S.Ag, M.Ag** Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

7. Kepala sekolah dan seluruh Guru-Guru SMA AR RAHMAN Medan yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat dan Teman – Teman ku tersayang Sinta Putri, Lia Viola Nita Sembiring, Fadhilah Rahmah, Wenny Anggraini, Melisa, Abdi Husein Nasution, Mahdi Putra, Kasma Wati, Rayu azurah, Winanda yang telah memberikan semangat dan motivasi semoga persahabatan dan pertemanan kita tidak akan berhenti sampai disini.
9. Seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan motivasi kepada peneliti. Terima kasih yang tak terhingga dari saya untuk kalian keluarga yang takkan pernah hilang dari diri saya.
10. Seluruh teman-teman Stambuk 2014 Jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya di kelas A Siang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan keberkahan disetiap langkah kita. Amiiin Ya Robbal Alamin....

Medan, Februari 2018
Penulis

Rina Fitria
NPM : 1402080021

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. BatasanMasalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teoritis	7
1. Layanan Konseling Individual.....	7
1.1. Layanan Konseling Individual	7
1.2. Pengertian Konseling Individual.....	9
1.3. Tujuan Layanan Konseling Individual	10
1.4. Fungsi Konseling Individual.....	12
1.5. Asas Konseling Individual.....	13
1.6. Pendekatan dan Teknik dalam Konseling Individual.....	15
2. Pendekatan Realita	18
2.1. Pendekatan Realita	18

2.2. Konsep Dasar Terapi Realita	19
2.3. Ciri-ciri Pendekatan Realita	20
2.4. Pendekatan-pendekatan Realita	22
3. Perilaku Pelecehan Seksual	23
3.1. Pengertian Perilaku Pelecehan Seksual	23
3.2. Ciri-ciri Pelecehan Seksual	25
3.3. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual.....	28
3.4. Dampak Pelecehan Seksual	34
B. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
1. Lokasi Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian	37
B. Subjek Dan Objek Penelitian.....	38
1. Subjek Penelitian.....	38
2. Objek Penelitian	39
C. Defenisi Operasional.....	40
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	42
3. Dokumentasi	43

F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Reduksi Data.....	44
2. Penyajian Data	44
3. Penarikan Kesimpulan.....	44
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Data	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
D. Diskusi Hasil Penelitian	63
E. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	38
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	39
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Untuk Siswa	41
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara dengan Guru BK.....	42
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	43
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	40
Tabel 4.1 Jumlah Siswa	47
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Sekolah	49
Tabel 4.3 Data Guru / Pegawai SMA AR - RAHMAN	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi Siswa
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Siswa
- Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 5 K-1
- Lampiran 6 K-2
- Lampiran 7 K-3
- Lampiran 8 Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 9 Berita Acara Proposal
- Lampiran 10 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Keterangan
- Lampiran 12 Surat Pernyataan
- Lampiran 13 Surat Izin Riset
- Lampiran 14 Surat Balasan Riset
- Lampiran 15 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercayai sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diinginkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus menerus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi, maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus di upayakan melalui proses pendidikan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Menurut Rumini (2004 : 13) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Yusuf (2009 :184) fase remaja adalah merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.

Pendidikan anak remaja (usia sekolah) memang sangat membutuhkan pengawasan yang cukup tinggi. Apalagi dalam kondisi saat ini, di era yang serba canggih didukung oleh kemajuan dan persaingan teknologi yang terus mengalami peningkatan dan tidak sedikit yang memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan remaja. Masalah seksual telah menjadi masalah remaja paling krusial pada era sekarang ini. Libido seks pada usia remaja begitu bergejolak. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan faktor maraknya pornografi dan pornoaksi ini dalam masyarakat. Suguhan pornografi dan pornoaksi ini dapat disaksikan para remaja, dimana pun dan kapan pun. Sehingga para remaja tergelincir dan terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Tidak jarang melalui media internet, para siswa sekolah menjadi korban karena adanya tayangan yang tidak mendidik, dan dengan sangat alami mereka ingin tahu bagaimana rasanya mempraktekkan apa yang mereka lihat, dan dari awalnya yang hanya ingin mencoba – coba malah menjadi penyimpangan perilaku seperti perilaku pelecehan seksual.

Pembahasan mengenai pelecehan seksual dikalangan pelajar sangat penting dilakukan, dalam tujuan psikologi terutama yang berkaitan dengan kriminologi – patologi sosial. Salah satu yang di hadapi remaja dan menjadi masalah dilingkungan sosial adalah aktifitas seksual yang akhir – akhir ini menjurus ke hal negatif. Bahkan pelaku dan korbannya adalah kalangan siswa sendiri.

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh

orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada korban, dalam kasus disekolah ini dimisalkan : teman yang lebih tinggi ekonominya, pacar, senioritas, jenis kelamin dan sebagainya .

Seringnya korban pelecehan seksual ini tidak berani mengutarakan apa yang terjadi pada orang tua maupun guru disekolah. Dan terkadang karena yang melakukan adalah orang yang lebih berkuasa dari sikorban, kebiasaan ini di anggap biasa dan angin lalu bagi sebagian orang. Pada hakikatnya pelecehan seksual ini bukanlah hal yang dapat dimaklumi dan sudah menjurus pada kriminalitas, dan apabila di biarkan, akan semakin banyak korban, terlebih lagi bagi anak dalam usia sekolah.

Masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan suatu usaha nyata untuk menanggulangi perilaku pelecehan tersebut. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling memberikan peranan yang cukup penting.

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan proses bimbingan dengan baik, dan menguasai tahap – tahap dalam setiap proses bimbingan dengan baik, dalam setiap proses bimbingan sehingga masalah individu dapat terentaskan. Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan dalam

penyelesaian masalah untuk mengubah perilaku pelecehan seksual dengan menggunakan layanan konseling individual. Layanan konseling individual adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang digunakan oleh konselor dalam rangka pengentasan masalah dan perkembangan pribadi konseli secara *face to face*. Dengan menggunakan layanan ini diharapkan individu dapat mengubah perilaku pelecehan seksual.

Dari masalah yang telah di uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA AR-RAHMAN Tahun Pembelajaran 2017/ 2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya penerapan layanan konseling individu terhadap siswa di sekolah
2. Kurang termotivasinya siswa untuk melakukan layanan konseling individual sehingga kurangnya kesadaran siswa atas perilakunya
3. Siswa kurang mengontrol pikiran sehingga mengarah ke perbuatan pelecehan seksual
4. Masih adanya siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya
5. Siswa kurang memahami tentang seks, termasuk pelecehan seksual dengan teman.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada Layananan Konseling Individual dan Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA AR - RAHMAN Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individual dan Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA AR - RAHMAN Tahun Pembelajaran 2017/2018?.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Penerapan Layanan Konseling Individual dan Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA AR - RAHMAN Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan manfaat yang besar bagi setiap orang dan bagi semua pihak yang terlibat di dalam penelitian ini :

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai perilaku pelecehan seksual. Sehingga siswa dapat menjaga dirinya, memiliki gambaran bagaimana seharusnya mengurangi perilaku pelecehan seksual terhadap orang lain, sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai salah satu solusi atau jalan keluar dalam mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual di sekolah.

3. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada konselor tentang masalah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual yang dialami oleh siswa SMA AR – RAHMAN. Selain itu agar dapat menjadi salah satu strategi bagi konselor dalam memberikan Layanan Konseling Individual dalam mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Layanan Konseling Individual

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglon – Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellon*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Menurut Juntika (2005:10) “Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realitas dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya”. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksananya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih menyelesaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian yang tepat dan dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan perkembangan ini individu dapat lebih baik menyambungkan dirinya dengan bagian yang lebih baik dalam lingkungannya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah – masalah

pribadi, baik sosial maupun emosional yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

Banyak ahli yang memberikan makna tentang konseling. Menurut James P. Adam yang dikutip oleh Depdikbud (2006: 19) “Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individual dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang”.

Bimo Walgianto (2002: 11) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara – cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam pola umum layanan konseling dengan proses pelaksanaan layanan lebih terarah, sesuai dengan tahap – tahapannya dengan sikap penerimaan salah satu yang sangat penting. ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dalam Achmad (2010: 10) mengemukakan, “Bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli”.

Dari pengertian konseli menurut para ahli diatas dapat dipahami bahwa konseli adalah salah satu upaya pemberian bantuan kepada seseorang yang memiliki masalah baik masalah pribadi, sosial, maupun karir yang proses penyelesaiannya dengan bertatap muka (*face to face*) dan bersifat rahasia.

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan konseli itu mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

- a. Pada umumnya dilaksanakan secara individual
- b. Pada umumnya dilakukan dalam suatu pertemuan tatap muka (*face toface*)
- c. Untuk melaksanakan konseli dibutuhkan tenaga ahli
- d. Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli
- e. Individu yang menerima layanan akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

1.2 Pengertian Konseling Individual

Dalam bimbingan konseling terdapat beberapa layanan yang diberikan untuk membantu individu dalam menilai kecakapan, minat, bakatnya serta mengembangkannya secara optimal yang salah satunya yaitu konseling individual. Layanan konseling individual merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan secara langsung. Yang dilakukan antara konselor dan konseli yang mengalami permasalahan yang bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk mencapai tujuan dalam konseling yaitu terentaskannya masalah yang dihadapi konseli.

Konseling individual menurut Prayitno (2004: 105) “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien”.

Menurut Juntika (2005: 10) mengemukakan bahwa :

“Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai tugas yang profesional”.

Menurut Lahmuddin (2006: 18) mengemukakan bahwa :

“Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dngan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami, dalam hal ini konselor dan konseli dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya”.

Menurut Sudrajat (2011: 33) mengemukakan bahwa “Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli”.

Menurut Abu Bakar (2011: 156) menyatakan bahwa “layanan konseling perseorangan/ individual adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing”.

1.3 Tujuan Konseling Individual

Dalam konseling individual juga memiliki tujuan dalam proses konseling untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pengentasan masalah siswa, adapun tujuan konseling individual menurut Prayitno (2005: 71) yaitu :

1. Tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa secara positif dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber – sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat wawasan baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran siswa positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai intelegensi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.
3. Penyelesaian masalah, hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya pada konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
4. Mencapai keefektifan pribadi, pribadi yang efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya, serta bersedia memikul resiko – resiko, psikologis, dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga dalam mengerjakan suatu pekerjaan sekolah akan melatih untuk memikul resiko yang akan terjadi.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan keputusan yang harus di ambil oleh konseli atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan ada pada diri konseli sendiri, ia harus tau mengapa dan bagaimana ia melakukannya, oleh

sebab itu konseling harus belajar hal – hal yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, dan resiko.

Dari uraian mengenai tujuan konseling individual diatas dapat dilihat juga tujuan umum dalam konseling individual ini adalah terentaskannya masalah konseli/ individu. Apabila masalah konseli itu dicirikan sebagai berikut :

- a. Sesuatu yang tidak disukai adanya
- b. Sesuatu yang ingin dihilangkan
- c. Sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian

Maka upaya konselor/pembimbing dalam upaya pengentasan masalah konseli tersebut melalui konseling individual/perorangan untuk mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu serta mengurangi intensitas kerugian yang timbul dari suatu hal.

1.4 Fungsi Konseling Individual

Dalam pelayanan konseling individual terdapat beberapa fungsi dalam pencapaian hasil layanan yang efisien dan efektif seperti menurut Sofyan (2004:34) tidak jauh beda dengan fungsi bimbingan mempunyai fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan konseling, yaitu :

1. Fungsi Pemahaman (*Anderstanding Function*)
2. Fungsi Pencegahan (*Preventive Function*)
3. Fungsi Pengentasan (*Carative Fungsiion*)
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (*Development and Preservative*)
5. Fungsi Advokasi

Fungsi pemahaman yaitu untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Fungsi pencegahan yaitu untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Fungsi pengentasan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialami.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya. Fungsi advokasi yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Dapat diketahui bahwa dalam konseling individual memiliki fungsi yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi yang harus dikuasi oleh konselor.

1.5 Asas Konseling Individual

Adapun asas-asas dalam proses konseling individual untuk membuat proses konseling berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pencapaian hasil yang efektif dan efisien.

Menurut Abu Bakar (2011: 148) dalam konseling individual seorang konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli untuk mengungkapkan serta terbuka dalam menceritakan keluh kesah/masalah yang sedang dialaminya, namun dalam proses konseling individual ini tidak terlepas dari yang namanya asas-asas konseling untuk memperlancar proses dan

memperkuat bangunan yang ada di dalamnya seperti hubungan antara konseli dan konselor.

Adapun asas-asas konseling itu meliputi :

1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan
3. Asas Kemandirian/keputusan diambil oleh konseli
4. Asas Kekinian dan Kegiatan
5. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Asas kerahasiaan, yaitu asas konseling yang menuntut dirahasiakan nya segenap data dan keterangan tentang sasaran layanan yaitu data, dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Kesukarelaan dan Keterbukaan, yaitu dalam asas yang menghendaki adanya kesukarelaan dan keterbukaan dari konseli dan tidak berpura-pura dalam memberikan informasi kepada konselor.

Maksud dari keputusan diambil oleh konseli adalah konseli dibimbing agar dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri. Kekinian dan kegiatan, yaitu menghendaki agar objek sasaran layanan konseling adalah masalah sekarang, serta menghendaki agar konseli atau sasaran layanan dapat berpartisipasi dalam proses layanan. Kenormatifan yaitu agar segenap layanan dan kegiatan konseling didasarkan dan tidak boleh melanggar norma-norma yang telah berlaku di Negara Indonesia.

Asas-asas tersebut dapat membantu melancarkan dalam proses konseling. Sehingga proses konseling berjalan secara optimal. Dalam layanan konseling

individual konseli diharapkan dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya, dan dapat menerima segala resiko atas keputusan yang diambilnya.

1.6 Pendekatan dan Teknik dalam Konseling Individual

Adanya pendekatan dan teknik dalam konseling individual sangatlah penting untuk tercapainya tujuan dari proses konseling individual sangatlah penting untuk tercapainya tujuan dari proses konseling individual.

Prayitno (2005: 15) dalam layanan konseling individual pada umumnya digunakan pendekatan elektrik yang mensinergikan unsur pendekatan *direktif non-direktif, humanistik, kognitif-emosional-efektif* melalui penerapan berbagai teknik dalam spektrum yang luas, sesuai dengan unsur fakta permasalahan konseli yang di bahas. Pengembangan dalam proses konseling individual berlangsung sejak awal konselor bertemu dengan konseli sampai berakhirnya proses konseling. Dalam proses ini digunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun dan menciptakan hubungan yang intensif antara konseli dan konselor. Seperti dapat dilihat dari :

1. Penerimaan terhadap konseli

Dalam proses layanan konseling individual penerimaan terhadap konseli sangatlah penting yang bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman mungkin. Konselor menerima konseli secara terbuka, ramah, lembut, serta penampilan mimik wajah bersahaja, bahasa verbal dan non-verbal yang mengajak dan bersahabat yang menciptakan suasana yang kondusif.

2. Posisi duduk

Dalam interaksi antara konselor dan konseli dalam proses layanan konseling individual bersifat formal sehingga perlu di atur.

3. Penstrukturan

Penstrukturan di dalam layanan ini sangat diperlukan. Kedalam dan volume serta penstrukturan dilaksanakan, disesuaikan dengan kondisi pemahaman wawasan, persepsi dan sikap konseli terhadap pelayanan konseling pada umumnya.

4. Teknik konseling individual

Dalam layanan ini konselor dapat menggunakan teknik untuk mengembangkan proses layanan ini agar efektif dalam mencapai tujuan layanan, teknik tersebut yaitu :

- a. Kontak mata
- b. Kontak psikologis
- c. Ajakan untuk berbicara
- d. Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon tepat dan positif)
- e. Keruntutan
- f. Pertanyaan terbuka
- g. Dorongan minimal
- h. Refleksi
- i. Penyimpulan
- j. Penafsiran
- k. Konfrontasi

- l. Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- m. Peneguhan hasrat
- n. Penfrustasian klien
- o. Strategi
- p. Suasana diam
- q. Transferentasi dan kontak tranfaransi
- r. Teknik eksperiensial
- s. Interpretasi pengalaman masa lampau
- t. Asosiasi bebas
- u. Sentuhan jasmaniah
- v. Penilaian
- w. Pelaporan

Menurut Prayitno (2004: 19) Penerapan teknik-teknik tersebut tidak menuntut harus berurut tetapi melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

Dapat diketahui bahwa dalam konseling individual memiliki beberapa teknik umum yang harus dipahami seorang konselor agar tercapaikannya tujuan konseling secara efektif seperti saat menerima klien dengan mesra, senyuman dan penuh penghargaan, harus menjadi pendengar yang baik untuk konseli memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan konseli dan konselor harus berempati dimana dapat merasakan apa yang dirasakan dan difikirkan oleh klien.

2. Pendekatan Realita

2.1 Pendekatan Realita

Terapi Realita dikembangkan oleh william Glasser, dalam terapi realita, manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Dimana individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab di sini dimaksudkan adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya Lubis, Lumongga dalam Gerald Corey (2005: 185)

Terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Tetapi realita berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau pun orang lain. Inti terapi realita adalah subjek tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Glaseser mengembangkan terapi realita dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru. Tetapi realita, yang mengurangi prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu "identitas keberhasilan", dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga dan perkembangan masyarakat Corey, (2005: 263-264).

Dari penjelasan ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan realita adalah suatu pendekatan konseling yang diberikan kepada narapidana yang akan bebas karena trapis berfungsi sebagai guru dan model serta

menkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

2.2 Konsep Dasar Terapi Realita

Realita terapi sebagai salah satu rancangan atau pendekatan dalam konseling individual dan kelompok dikembangkan oleh William Glasser sejak tahun 2000. Pendekatan ini pertama kalinya dipraktikkan untuk menangani anak-anak nakal pada Ventura School For Girls di California. Setelah itu dalam waktu relatif singkat, yakni setelah terbukti bahwa metod tercapainya cukup efektif, rancangan tersebut diterima oleh kalangan luas. Terapi realita makin populer di pusat-pusat pendidikan, atau sekolah, utamanya pada sekolah menengah atau sekolah dasar (Corey, 2005).

Glasser menegaskan bahwa terapi realita tergolong pada pendekatan konseling yang berorientasi kognitif, dengan berdasar pada teori pilihan (*Choisetheory*). Corey (2005) menyebutkan kita tidak terlahir dengan kertas kosong yang terus menunggu dimotivasi secara eksternal dengan paksaan dari luar. Tetapi kita lahir dengan lima kebutuhan secara genetis, yaitu kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan kekuasaan dan prestasi, kebebasan, kesenangan, dan kebutuhan untuk hidup. Lebih lanjut Corey (2005) menjelaskan bahwa semua yang kita lakukan dari lahir sampai mati adalah tingkah laku sesuai pilihan. Ini berarti bahwa unsur kontrol diri dalam menentukan pilihan sebagai upaya pemenuhan ke -5 kebutuhan tersebut terletak pada diri individu sendiri . Sebagaimana yang diungkapkan Glasser (2000), bahwa “satu-satunya orang yang

bisa anda kendalikan adalah diri anda sendiri”. Untuk ini, upaya pemenuhan kebutuhan sebagaimana yang diajarkan Glaser terletak pada bagaimana individu itu mampu mengontrol : tindakan, pikiran, perasaan dan fisik tanpa mengabaikan prinsip 3 R (*right, responsibility, reality*).

Tujuan dasar terapi realita yang berorientasi kognitif ini adalah membantu para konseli mempelajari cara yang lebih baik dalam memenuhi semua kebutuhan mereka, termasuk kekuasaan atau prestasi, kebebasan atau kemerdekaan dan kesenangan, tanpa harus mengabaikan prinsip 3 R (Corey, 2005). Dengan kata lain tujuan terapi realita adalah membantu konseli untuk mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab, dan mengubah perilaku yang tidak bertanggung jawab, karena secara teoritis perilaku bertanggung jawab akan mengarahkan identitas sukses.

Maka jelaslah bahwa terapi realita tidak berpijak pada filsafat deterministik tentang manusia, tetapi dibangun atas asumsi bahwa manusia masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.

2.3 Ciri-ciri Pendekatan Realita

Menurut Corey (2005: 265) ada beberapa ciri-ciri terapi realita yaitu :

1. Menolak konsep penyakit mental

Terapi realitas tidak berhubungan dengan diagnosis psikologis. Jadi, penyakit mental dalam pandangan realita adalah bentuk tingkah laku yang tidak bertanggung jawab . Adapun kesehatan mental dianggap sebagai tingkah laku bertanggung jawab.

2. Berfokus pada tingkah laku sekarang, bukan pada masa lalu

Pengeksplorasian masalah masa lampau adalah bentuk usaha yang tidak produktif dan hanya membuang-buang waktu terapi. Masa lampau dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah karena hanya masa sekarang dan masa depan yang dapat diubah.

3. Menekankan pertimbangan nilai

Klien memegang peranan penting dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kegagalannya. Menurut terapi realita, perubahan hanya bisa dilihat dan dinilai dari tingkah laku klien.

4. Tidak menekankan tranfaranansi

Konselor harus memunculkan keberadaan dirinya yang sejati, bukan sebagai figure ayah atau ibu karena klien tidak mengharapkan adanya pengulangan masa lampau tetapi menjalin keterlibatan yang memuaskan dengan orang lain.

5. Mengacu pada aspek kesadaran bukan aspek ketidak sadaran

Terapi realita menegaskan bahwa aspek ketidak sadaran adalah bentuk penolakan dari tanggung jawab klien terhadap kenyataan. Dengan aspek kesadaran dan memungkinkan klien untuk melihat bahwa kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi karena ia tidak bertanggung jawab dan tidak realistis.

6. Menghapus konsep pemberian hukuman

Glasser mengatakan bahwa efek hukuman tidak efektif dan dapat merusak hubungan terapi. Glasser menganjurkan agar konselor harus membiarkan klien merasakan konsekuensi yang wajar dari tingkah lakunya.

7. Menekankan tanggung jawab pada diri individu

Tanggung jawab menurut Glasser dalam Corey (2005: 267) adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Mengajarkan tanggung jawab pada klien adalah inti dari terapi realitas.

Dari penjelasan ahli di atas peneliti menyimpulkan ciri-ciri pendekatan realita yaitu menolak penyakit mental, berfokus pada tingkah laku sekarang dan saat sekarang, menekankan pertimbangan nilai, tidak menekankan tranferansi, mengacu pada aspek kesadaran, menghapuskan hukuman dan menekankan tanggung jawab.

2.4 Pendekatan-pendekatan Realita

Menurut Corey (2005: 277), pada hakikatnya terapi realita sama sekali tidak menggunakan pendekatan khusus seperti pada pendekatan yang lain. Terapi realita juga tidak menggunakan diagnostik karena dianggap membuang waktu dan merusak klien dengan menyelamatkan label pada dirinya. Pendekatan lain yang tidak digunakan adalah : penafsiran, pemahaman, wawancara nondirektif, sikap diam berkepanjangan, asosiasi bebas analisis tranferensi dan resistensi dan analisis mimpi.

Menurut Corey (dalam Lubis, Lumongga, 2011: 189) Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, beberapa pendekatan yang harus dikuasai dalam pendekatan realita adalah sebagai berikut :

(a) Tahap dalam permainan peran dengan klien, (b) Menggunakan humor, (c) Mengonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien, (d) Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik, (e) Bertindak sebagai guru/model, (f) Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi, (g) Menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis, (h) Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif.

Dari penjelasan ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pendekatan realita untuk menciptakan identitas keberhasilan.

3. Perilaku Pelecehan Seksual

3.1 Perilaku Pelecehan Seksual

Pelecehan atau kekerasan dalam arti Kamus Bahasa Indonesia (Usman dan Nachrowi, 2004) adalah suatu perihal yang bersifat, berinci keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Dari penjelasan di atas, pelecehan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau penderitaan orang lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai.

a) Seksualitas

Menurut Depkes RI (Abineno, 2000) pengertian seksualitas adalah suatu kekuatan dan dorongan hidup yang ada diantara laki-laki dan perempuan, dimana kedua makhluk ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya

keturunan yang sambung menyambung sehingga eksistensi manusia tidak punah.

Di dalam pengertian tersebut diatas terdapat 2 aspek dari seksualitas yaitu :

1. Seksualitas dalam arti sempit

Dalam arti sempit seks berarti kelamin. Yang termasuk dalam kelamin adalah sebagai berikut :

- a. Alat kelamin itu sendiri.
- b. Kelenjar dan hormon- hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin.
- c. Anggota- anggota tubuh dari ciri- ciri badaniah lainnya yang membedakan laki- laki dan wanita (misalnya perbedaan suatu pertumbuhan kumis dan payudara dari sebagainya).
- d. Hubungan kelamin (senggama / percumbuan).
- e. Proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (termasuk pencegahan kehamilan atau lebih dikenal dengan istilah KB).

2. Seksualitas dalam arti luas

Yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain :

- a. Perbedaan tinggalk laku : lembut, kasar, genit dan lain- lain.
- b. Perbedaan atribut : pakaian, nama dan lain- lain.
- c. Perbedaan peran dan lain- lain.

b) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual (Irfan, 2001) adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal- hal seksual yang dilakukan secara sepihak

dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi : main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming- iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual.

3.2 Ciri –ciri pelecehan seksual

Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (LPPA) mengungkapkan ada beberapa ciri – ciri perilaku seksual yang sering terjadi dimasyarakat, antara lain:

1. Pelecehan fisik, termasuk sentuhan yang tidak diinginkan mengarah ke perbuatan seksual. Seperti :
 - a. Mengecup, perbuatan menekan bibir seseorang terhadap salah satu bagian anggota tubuh orang lain. Pandangan budaya terhadap tindakan mengecup sangatlah bervariasi tetapi khususnya negara - negara yang menganut adat timur, mengecup dapat dikatakan sebagai hal yang berbau seksual. Terlebih lagi mengecup yang bukan merupakan suami atau istri dan tidak diinginkan orang lain serta di bagian - bagian yang sensitif mengarah ke perbuatan seksual.

- b. Menepuk, kontak kuat tetapi lembut dengan menggunakan tangan pada bagian anggota tubuh dari orang lain. Apabila tepukan ini dilakukan pada bagian - bagian tubuh yang sensitif dan orang lain tidak menginginkannya, maka dapat dikatakan sebagai perilaku pelecehan seksual.
 - c. Mencubit, adalah kontak tangan dengan menjepit dengan tangan dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. Perbuatan ini menjadi perilaku pelecehan seksual apabila cubitan dilakukan pada bagian – bagian sensitif dari tubuh orang lain.
 - d. Melirik atau menatap penuh nafsu, tatapan penuh nafsu kepada orang lain dapat diartikan sebagai pelecehan seksual terlebih lagi apabila tatapan mengarah ke bagian dada dan daerah sensitif lainnya.
2. Pelecehan lisan, termasuk ucapan/ komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi, bagian tubuh, penampilan seseorang dan komentar bernada seksual.

Contohnya :

- a. Seseorang yang mengomentari bentuk dan lekuk tubuh seseorang dan objek tidak merasa terhina dengan apa yang dikatakan orang yang berkomentar.
- b. Seseorang yang mengomentari bagian tubuh orang lain termasuk bagian – bagian sensitif tersebut, misalnya : dada, paha, bokong dan sebagainya.
- c. Seseorang yang mengomentari tentang gaya busana orang lain dan mengarah ke tindakan seksual.

d. Seseorang yang melontarkan lelucon – lelucon yang bernada seksual.

3. Pelecehan isyarat, termasuk bahasa tubuh yang bernada seksual.

Misalnya :

a. Kerlingan yang dilakukan berulang – ulang. Kerlingan adalah memainkan mata dengan mengedipkan sebelah mata untuk menarik perhatian lawan jenis/ orang lain.

b. Isyarat jari, apabila seseorang membuat gerakan – gerakan menggunakan jari dan mengarah ke perilaku pelecehan. Misalnya, dengan mengacungkan jari tengah sambil berekspresi menjilat – jilat jari tersebut.

c. Menjilat bibir, pada sebagian orang, ada yang terbiasa menjilat bibir untuk menghilangkan kegugupannya, tetapi yang dimaksud disini adalah menjilat bibir untuk menarik perhatian dan dibuat sesensual mungkin.

4. Pelecehan tertulis atau gambar termasuk menampilkan bahan pornografi.

Misalnya :

a. Mengirim video porno kepada orang lain.

b. Memakai gambar – gambar porno pada screen saver hp, komputer tablet atau pc komputer.

c. Pelecehan lewat email dan media elektronik, dengan menyebarkan gambar maupun video porno melalui email, blog, ataupun media sosial elektronik lainnya.

5. Pelecehan psikologis/ emosional, tindakan pelecehan yang dilakukan berulang – ulang dan menimbulkan beban psikologis/ emosional seseorang.

Misalnya :

- a. Permintaan – permintaan dan ajakan berkencan yang terus menerus dan tidak diharapkan.
- b. Penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

Ciri – ciri ini tidak hanya ditemukan pada masyarakat, tetapi sudah merambah ke lingkungan sekolah. Beberapa siswa melakukan tindakan pelecehan seksual karena di picu oleh pemikiran negatif yang dapat dipengaruhi oleh seringnya menonton video porno. Oleh karena itu mereka kurang dapat mengontrol pikiran mereka sehingga mengarah ke perbuatan pelecehan seksual.

3.3 Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual di masyarakat antara lain :

a. Faktor situasi yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual

1. Pornografi

Mengutip Ensiklopedia Hukum Islam (2000) dalam Dadang Hawari (16: 2001) yang dimaksud dengan pornografi adalah berasal dari bahasa Yunani : *Porne* artinya perempuan jalang, *graphien* artinya menulis. Jadi pornografi berarti bahan tulisan maupun gambaran yang dirancang secara sengaja dan semata – mata untuk tujuan membangkitkan nafsu birahi (syahwat) seks.

Selanjutnya Dadang Hawari (17: 2000) menyebutkan bahwa pornografi mengandung arti :

- a) Penggambaran tingkah laku secara teoritis dengan perbuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi, misalnya dengan pakaian merangsang..
- b) Perbuatan atau sikap merangsang atau dengan melakukan perbuatan seksual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Dadang Hawari (54: 2010) disebutkan, pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara teoritis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi. Sedangkan W.F. Haung dalam Dadang Hawari (54:2010) menyebutkan pornografi adalah penggunaan refrensasi perempuan (tulisan, gambar, foto, vidio dan film) dalam rangka manipulasi hasrat (desire) orang yang melihat, yang didalamnya berlangsung proses degradasi perempuan dalam statusnya sebagai “objek” seksual laki – laki.

Dalam pembahasan lain, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan satu definisi yang hampir sama. Yaitu pornografi adalah Menggambarkan, secara langsung atau tidak langsung, tingkah laku secara teoritis, baik dengan lukisan, gambar, tulisan, suara, reklame, iklan, maupun ucapan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang dapat membangkitkan nafsu birahi.

Dari segi psikologi atau kejiwaan pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri (*self control*) terutama terhadap naluri agresivitas seksual. Sehingga dapat memicu perilaku pelecehan seksual.

2. Ekshibionisme

Ekshibionisme adalah salah satu kelainan seksual yang penderitanya memuaskan diri dengan cara mempertunjukkan organ genitalnya pada orang yang tidak ingin melihatnya secara berulang – ulang. Perilaku ini memaksa para korbannya untuk melihat organ genital si pelaku, dan ini salah satu dari pelecehan seksual, yaitu adanya keterpaksaan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan departemen pendidikan. Semakin rendahnya pendidikan seseorang maka semakin rentan pula ia menjadi korban dari perilaku pelecehan seksual ini.

4. Perbedaan Gender

Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki – laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki – laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kasus ini, perempuan menjadi korban yang lebih banyak dari pada laki – laki.

5. Keinginan Mencari Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan luar diri individu. Mencari perhatian berarti melakukan sesuatu untuk dapat menarik perhatian orang lain. Sebagian dari para pelaku melakukan perilaku pelecehan seksual agar dapat perhatian dari orang lain. Namun sebagaimana kita ketahui, ini adalah cara yang salah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

b. Faktor dari individu yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual

1. Nilai konservatif pada wanita

Konservatif merupakan sikap dan perilaku yang tidak menginginkan adanya perubahan berarti (mendasar) dalam sebuah sistem. Nilai konservatif

wanita bisa digambarkan sebagai penjagaan bagian – bagian tubuh atau kesucian diri sebagai kebutuhan norma kesusilaan dan kesopanan serta agama di masyarakat. Ketika terjadi pelecehan maka mereka menganggap bahwa diri mereka telah melanggar kesucian dirinya, dan bagi pelaku merupakan suatu kepuasan telah melakukan perilaku pelecehan tersebut.

2. Sikap meremehkan

Meremehkan bisa diartikan menganggap rendah, mudah, dan tidak lebih baik dari dirinya. Seringnya wanita diremehkan karena dianggap lemah dan tidak bisa melawan. Faktor ini lah yang sering membuat wanita sebagai korban pelecehan seksual.

3. Kelemahan untuk berempati

Empati berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ketertarikan fisik”. Sehingga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Menurut KBBI, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Sedangkan Eileen R. dan Sylvina S (Kompas, 18 Nop.2006) menjelaskan bahwa empati adalah kegiatan berfikir individu mengenai “rasa” yang dia hasilkan ketika berhubungan dengan orang lain.

Menurut Bullmer (Kompas, 18 Nop.2006), empati adalah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.

Bullmer menganggap empati lebih merupakan pemahaman terhadap orang lain ketimbang suatu diagnosis dan evaluasi terhadap orang lain. Empati menekankan kebersamaan dengan orang lain lebih dari pada sekedar hubungan yang menempatkan orang lain sebagai obyek manipulatif.

Tylor (Kompas, 18 Nop.2006) menyatakan bahwa empati merupakan faktor eksensial untuk membangun hubungan yang saling memercayai. Ia memandang empati sebagai usaha menyelam kedalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna perasaan itu. Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling memercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.

Sedangkan Alfred Adler (Kompas, 18 Nop.2006) menyebut empati sebagai penerimaan terhadap perasaan orang lain dan meletakkan diri kita pada tempat orang itu. Empathy berarti *to feel in*, berdiri sebentar pada sepatu orang lain untuk merasakan betapa dalamnya perasaan orang itu.

Senada dengan Adler (Kompas, 18 Nop.2006), Tubesing memandang empati merupakan identifikasi sementara terhadap sebagian atau sekurang – kurangnya satu segi dari pengalaman orang lain. Berempati tidak melenyapkan kesendirian kita. Perasaan kita sendiri takkan hilang ketika kita mengembangkan kemampuan untuk menerima pula perasaan orang lain yang juga tetap menjadi milik orang itu. Menerima diri orang lain pun tidak identik dengan menyetujui perilakunya. Meskipun demikian, empati menghindarkan tekanan, pengadilan, pemberian nasihat apalagi keputusan. Dalam berempati, kita berusaha mengerti

bagaimana orang lain merasakan perasaan tertentu dan mendengarkan bukan sekedar perkataannya melainkan tentang hidup pribadinya: siapa dia dan bagaimana dia merasakan dirinya dan dunianya.

Menurut definisi Thomas F. Mader & Diane C. Mader (Understanding One Another: 1990), empati adalah kemampuan seseorang untuk *share-feeling* yang dilandasi kepedulian. Kepedulian ini ada tingkat-tingkatannya

Empati sering disebut-sebut sebagai resonansi dari perasaan. Secara fisika berarti ikut bergetarnya suatu benda karena persamaa frekuensi. Dengan empati, seseorang akan membuat frekuensi perasaan dalam dirinya sama dengan frekuensi perasaan yang dirasakan orang lain. Sehingga ia turut bergetar, turut memahami, sekaligus merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan mood orang lain.

Empati ini sangat kita butuhkan. Empati ini akan membuat kita terbiasa melihat sesuatu dari sisi yang lain. Empati akan membuat kita bisa cepat memisahkan orang dan masalahnya; empati akan mendorong kita untuk lebih melihat bagaimana menyelesaikan masalah ketimbang bagaimana menyerang orang.

Lemahnya empati dapat menyebabkan seseorang menjadi egois, sombong, kurang mengevaluasi diri, sulit mengontrol diri, tidak mampu mendengar dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Seringnya yang terjadi adalah penyerangan terhadap orang lain, misalnya penyerangan yang bersifat pelecehan seksual.

3.4 Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual dapat berbeda – beda, tergantung berapa lama terjadinya pelecehan tersebut. Dampak psikologisnya sama dengan korban pemerkosaan. Balas dendam pelaku, serangan balas, atau *victim blaming* adalah hal yang memperburuk keadaan psikologis korban. Sistem yang seharusnya membantu dan melindungi, justru memosisikan pada posisi rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi bisa terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya. Diantara dampak sosial yang dialami korban adalah menurunnya prestasi sekolah/ kerja, sering absen, tidak konsen belajar, nilai menurun, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku, kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi “yang salah”, menjadi objek pembicaraan, kehancuran karakter/ reputasi, kehilangan kepercayaan pada orang, kehilangan rasa percaya pada lingkungan, dan lain sebagainya.

Di samping itu juga terdapat dampak psikologis/ fisiologis, yaitu : depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, kehilangan motivasi, susah tidur, lupa waktu, merasa marah, violet pada pelaku, powerless, helpless hingga bunuh diri.

B. Kerangka Konseptual

Pembahasan mengenai pelecehan seksual dikalangan pelajar sangat penting dilakukan, dalam tujuan psikologi terutama yang berkaitan dengan kriminologi – patologi sosial. Salah satu yang di hadapi remaja dan menjadi masalah dilingkungan sosial adalah aktifitas seksual yang akhir – akhir ini

menjurus ke hal negatif. Bahkan pelaku dan korbannya adalah kalangan siswa sendiri.

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif : rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada korban, dalam kasus disekolah ini dimisalkan : teman yang lebih tinggi ekonominya, pacar, senioritas, jenis kelamin dan sebagainya .

Konseling individual pendekatan realita adalah upaya bantuan kepada individu yang dipimpin oleh seorang konselor dalam mengatasi atau memecahkan masalah – masalah yang dialami oleh siswa untuk membantu mengarahkan agar siswa dapat memperoleh kemudahan dan memecahkan masalahnya agar siswa dapat mempermudah memecahkan masalah yang ia alami dan dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam bentuk nyata, dapat memahami dirinya dalam menemukan jalan alternatif, dan dapat mengembangkan serta membina kepribadian.

Maka dalam penelitian ini layanan konseling individual pendekatan realita dapat membantu mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya. Dengan menggunakan pendekatan realita ini diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan realita dan dapat memperbaiki perilaku – perilakunya yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan disekolah SMA AR- RAHMAN yang beralamat di jln. H.A Manaf Lubis No.58, T.j.Gusta, Medan Helvetia, Kota medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai Maret 2018, yaitu dengan jadwal penelitian seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu															
		Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Permohonan Surat Izin Penelitian																
2.	Pengumpulan Data																
3.	Pengolahan Data																
4.	Penulisan Hasil Penelitian																
5.	Bimbingan Penulisan skripsi																
6.	Acc Skripsi																
7.	Sidang Meja Hijau																

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sebelum penulis mengemukakan subjek dalam penulisan ini terlebih dahulu dikemukakan pengertian subjek menurut beberapa para ahli: menurut Sugiono (2013: 117) subjek adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2006:130) Subjek adalah keseluruhan penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas maka subjek merupakan kelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi atau diluaskan sebagai semua anggota kelompok orang kejadian atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA AR - RAHMAN Tahun Pembelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Subjek Siswa Kelas XI IPA SMA AR - RAHMAN
T.A 2017/2018

No	Kelas	Jumlah
1	XI-IPA	30 Siswa
	Jumlah keseluruhan siswa	30 Siswa

2. Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau keajaiban. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiono (2013:300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu.

Subjek yang diambil di dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA AR- RAHMAN siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya dengan menggunakan *purposive sampling*. Agar lebih jelasnya tentang rician sampel yang di teliti dapat di lihat dari tabel tersebut :

Tabel 3.3
Objek Siswa SMA AR - RAHMAN
T.A 2017/2018

No.	Kelas	Siswa	Jumlah
1	XI – IPA	30 Siswa	2 Siswa
TOTAL		30 Siswa	2 Siswa

Dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI IPA yang sebanyak 30 siswa, peneliti mengambil sampel penelitian dari kelas XI IPA sebanyak 2 siswa, siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya, data yang di dapat dari mengobservasi siswa XI IPA, mewawancarai siswa dan mewawancarai guru bimbingan dan konseling. Serta setiap siswa tiga kali pertemuan dalam 1 minggu sehingga dapat terselesaikan.

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Konseling Individual adalah layanan yang diberikan kepada klien untuk mengentaskan megenai masalah pribadi, sosial maupun karir yang dilaksanakan secara perorangan dengan proses *face to face* (bertatap muka). Konseling ini dapat dilakukan menggunakan teknik rasional emotif terapi serta dalam pengembangan proses layanan konseling individual oleh konselor dapat dilandasi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan agar konseling berjalan secara optimal.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut suharsimi Rikunto (2010 :21) Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau sifat. Dan menurut Meleong (dalam suharsimi Arikunto, 2010:22) Sumber daya penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan dan tulisan yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang bersifat dalam dokumen bendanya.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau variable. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datangnya dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrumen penelitian. Alat yang digunakan adalah metode Observasi dan Wawancara.

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh penelitian adalah metode observasi langsung dilapangan. Menurut Sugiono (2008: 166) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.

Menurut Arikunto (2009: 31) ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah observasi partisipasi, dalam hal ini menelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi Siswa

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil
1.	Keingintauan siswa dan coba – coba untuk melakukan perilaku menyimpang	
2.	Perilaku siswa di sekolah baik atau tidak	
3.	Pelecehan yang dilakukan siswa baik atau tidak	
4.	Perilaku siswa yang negatif	
5.	Pemahaman siswa mengenai layanan konseling individual	

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Selanjutnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun melalui telepon Sugiono (2006: 138).

1. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan lain yang dapat membantu dalam wawancara.

2. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel 3.5
Contoh Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa	
2.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA AR – RAHMAN	

3.	Bagaimana cara bapak memecahkan masalah yang dihadapi siswa melalui layanan konseling individual	
4.	Hambatan apa saja yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa	

Tabel 3.6
Contoh Pedoman Wawancara Siswa

No.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Pernahkah kamu mengikuti layanan konseling individual	
2.	Apa saja yang kamu ketahui mengenai layanan konseling individual	
3.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah melakukan layanan konseling individual dalam menyelesaikan masalahmu?	
4.	Apa usaha yang kamu lakukan untuk mengubah perilaku mu itu? Apakah kamu tetap tidak akan mengubah perilaku mu ?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian

datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpulkan sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengembalian kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penutupan tentang apa saja yang dihabiskan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam merinci pokok masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk di telaah secara mendalam, melacak, mencatat, mengorganisasikan, setiap data relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah di telaah, menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil sekolah

1. Nama Sekolah : SMA Ar-rahman Medan
2. Nomor Statistik /NSS :
3. NDS : -
4. Provinsi : Sumatera Utara
5. Otonomi Daerah : Kota Medan
6. Kecamatan :
7. Desa / Kelurahan : Lalang
8. Jalan Dan Nomor : Jalan A.H Manaf Lubis No.58
9. Daerah : Perkotaan
10. Status Sekolah : SWASTA
11. Akreditasi : B
12. SK Pendirian :
13. Tahun berdiri : 2003
14. Kegiatan Belajar mengajar : Pagi dan Siang Hari
15. Bangunan Sekolah :
16. Lokasi Sekolah : Jalan A.H Manaf Lubis No.58
17. Terletak Pada Lintasan : Kab. Kota

2. Gambaran Umum Sekolah

SMA AR-RAHMAN Medan didirikan pada tanggal 23 Mei 2003. Untuk Tahun pembelajaran 2017/2018 SMA AR-RAHMAN Medan memiliki jumlah siswa sebanyak 202 orang. Adapun jumlah siswa di SM AR-RAHMAN Medan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Jumlah siswa

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X-IPA ¹	27
2.	X-IPA ²	26
3.	X-IPS	27
4.	XI-IPA	30
5.	XI-IPS	31
6.	XII-IPA	30
7.	XII-IPS	30
Jumlah		203

Proses KBM disekolah di mulai dari pagi hari pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada 14.00 WIB. Khusus untuk hari jum'at proses KBM berakhir pada pukul 11.45 WIB dan khusus untuk hari sabtu proses KBM berakhir pada pukul 12.50 WIB.

Kedisiplinan, kerapian dan kebersihan adalah mutu sekolah dan sebagai tata tertib sekolah. Apabila ada siswa – siswa yang melanggar taat tertib sekolah,

misalnya ada siswa yang membuang sampah sembarangan dan tidak memakai atribut lengkap sekolah, maka siswa tersebut akan dikenakan hukuman yang bentuknya bersifat mendidik, seperti menyuruh siswa untuk mengutip sampah yang dibuang sembarangan dan menjahit atribut yang tidak lengkap langsung di sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan teguran langsung kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan, dengan harapan hal tersebut dapat memberikan efek jera bagi siswa tersebut.

3. Keadaan Lingkungan Sekolah

SMA AR-RAHMAN Medan terletak disekitar pemukiman masyarakat, sehingga lingkungan sekolah dikelilingi dengan rumah-rumah masyarakat yang dimana hampir semua anak-anak mereka bersekolah di SMA AR-RAHMAN Medan, Namun hal ini tidak berpengaruh atau mengganggu proses KBM disekolah, hal ini dikarenakan sikap saling memahami dan bekerjasama antara masyarakat setempat dengan kondisi aktifitas siswa.

4. Perkarangan Sekolah

SMA AR-RAHMAN Medan Memiliki sebuah perkarangan yaitu berada dibagian dalam sekolah yang dapat dipergunakan untuk melakukan kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan juga tempat siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan – kegiatan tahunan seperti, memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia, Maulid Nabi Muhammmad SAW dan kegiatan perpisahan sekolah dan kegiatan – kegiatan lainnya.

5. Visi dan misi SMA AR-RAHMAN Medan

a. Visi

Berilmu, beramal dan berakhlak.

b. Misi

Disiplin dalam belajar, menumbuh kembangkan pengalaman agama islam dan mewujudkan rasa kekeluargaan dengan tali silaturrahi.

c. Sarana dan prasarana SMA AR-RAHMAN Medan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan/sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif sehingga hasil dari belajar siswa memperoleh kepuasan.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Sarana dan Prasarana Sekolah	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kelas	7
4.	Ruang Administrasi	1
5.	Ruang Laboratorium Komputer	1
6.	Ruang Perpustakaan	1
7.	Ruang BK	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang Guru	1
10.	Toilet Siswa/Siswi	6
11.	Rumah Penjaga	1
12.	Lapangan Putsal	1
13.	Kantin	2
14.	Dapur Sekolah	1

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA AR-RAHMAN Medan cukup memadai dan memenuhi standar. Dari keseluruhan sarana dan prasarana tersebut diharapkan

dapat mendukung dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa SMA AR-RAHMAN Medan.

d. Data guru dan pengawai SMA AR-RAHMAN Medan

Guru memiliki peran penting dalam tercapainya cita – cita siswa, guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang besar sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di SMA AR-RAHMAN Medan.

Tabel 4.3
Data Guru/Pengawai SMA AR-RAHMAN Medan

No	Nama Guru/Pengawai	Jabatan
1.	Martias, S.H , S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Heri Gunawan Daulay, S.Pd	Wa. Kepsek/Pks1
3.	Ngatino S.Pd, M,Pd	Wa, Kepsek/Pks 2/ Guru Bk
4.	Mislan , S.Pd	Tata Usaha
5.	Yenni Syaputri, S.Kom	Ka. Lab/ Guru Bidang Studi
6.	Erwintasi, SPd	Guru Bidang Studi
7.	Muhammad Irfan Anshori, S.Pd	Guru Bidang Studi
8.	Risda Pardede, S.Pd	Guru Bidang Studi
9.	Ade Cefi, S.Pd	Guru Bidang Studi
10.	Ayu Putri Sumada S.Pd	Guru Bidang Studi
11.	Dra. Afriana	Guru Bidang Studi
12.	Ayu Arie Triana, S.Pd	Guru Bidang Studi
13.	Nurwan, S.Pd	Guru Bidang Studi
14.	Tengku Tri Nurzannah S.Pd	Guru Bidang Studi
15.	Efri Pertahanan Harahap S.Pd	Guru Bidang Studi
16.	Susana, M.Pd	Guru Bidang Studi
17.	Fauziah Nur Lubis,S.Pd	Guru Bidang Studi
18.	Zulkarnaen S.Pd.i	Guru Bidang Studi
19.	Noni Kesumawati , S.Pd	Guru Bidang Studi
20.	Maimunah S.Pd	Guru Bidang Studi
21.	Putri Siregar S.Pd	Guru Bidang Studi
22.	Erliawati S.Pd	Guru Bidang Studi
23.	Sri Wahyuni Pohan S.Pd	Guru Bidang Studi

24.	Abdul Hali, S.Pd	Guru Bidang Studi
-----	------------------	-------------------

Dari tabel diatas tersebut, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar disekolah SMA AR-RAHMAN Medan semuanya telah menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).

e. Struktur SMA AR-RAHMAN Medan

Struktur organisasi merupakan suatu komponen susunan organisasi yang saling berhubungan yang menunjukkan kerangka perwujudan hubungan antar fungsi, bagian, posisi, kedudukan, tugas maupun wewenang dan tanggung jawab yang saling berhubungan satu sama lain dari orang yang diberi tanggung jawab atas fungsi yang bersangkutan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA AR- RAHMAN adalah Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Rasional Emotif Therapy untuk mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual Dengan Temannya Siswa Kelas XI IPA SMA AR – RAHMAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018. Ada pun yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA AR – RAHMAN yang berjumlah 2 siswa , hal ini dilakukan agar hasil penelitian tersebut lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai ujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa tersebut belum bisa mengubah perilakunya maka dilakukan proses wawancara kepada siswa kelas XI IPA dengan mempertanyakan beberapa peranyaan sebanyak 5 item pertanyaan , dalam wawancara ini peneliti menggunakan teori *counseling cliend centered* (berpusat kepada klien) tujuan yang dilakukan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui atau menyaring jawaban – jawaban siswa mengenai masalah – masalah yang akan diteliti. Dari hasil uji wawancara tersebut diperoleh 5 jawaban siswa yang paling mendekati masalah yang akan di teliti untuk mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual.

Setelah dilakukannya konseling individual siswa memiliki perubahan tingkah lakunya, siswa tersebut sudah mampu mengontrol dirinya dan menjadi lebih sopan dan memiliki perubahan yang sangat derastis dari dalam dirinya. Sehingga dapat disimpulkan setelah diterapkan konseling individual terhadap

kepada siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya, maka 2 orang siswa ini dapat mengubah perilakunya dari negatif menjadi positif.

Hal itu diketahui dari ada beberapa perbandingannya siswa yang belum dan sudah mampu mengubah perilakunya melalui penerapan layanan konseling individual, sebagai berikut :

Tabel 4.4
Tabel Perbandingan Siswa yang belum dan yang sudah mampu Mengubah Perilakunya di dalam lingkungan sekolah melalui Penerapan layanan Konseling Individual

No.	Siswa yang memiliki Perilaku Negatif	Siswa yang memiliki perilaku positif
1.	Siswa laki - laki yang suka menonton video porno di dalam kelas	Siswa laki - laki mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran dan tidak pernah menonton video porno lagi di kelas
2.	Siswa laki- laki yang suka berkomentar negatif tentang penampilan siswa perempuan	Siswa laki - laki sudah merubah sifatnya yang suka mengomentari penampilan teman perempuannya
3.	Siswa laki – laki mengajak temannya untuk memegang bagian tidak wajar dari siswa perempuan	Siswa laki – laki tidak pernah lagi mengajak temannya untuk melakukan pelecehan seksual
4.	Siswa laki-laki yang mengajak temannya untuk memperhatikan bentuk tubuh teman perempuannya	Siswa laki – laki tidak pernah lagi mengajak temannya untuk memperhatikan bentuk tubuh teman perempuannya
5.	Siswa laki – laki yang suka melontarkan lelucon- lelucon yang bernada seksual kepada teman perempuannya	Kini siswa tersebut perlahan mengubah perilakunya dan berbuat baik dan berkata sopan tidak pernah suka membuat lelucon lagi

Dari tabel di atas maka menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku pada siswa, dengan melalui konseling individual yang di terapkan pada siswa yang berperilaku negatif sehingga siswa dapat mengubah perilaku negatif menjadi

positif. Seperti menjadi lebih sopan terhadap teman perempuannya, mengajak teman nya agar berbuat yang baik- baik , dan mengikuti mendengarkan guru nya saat mengajar di kelas dan tidak suka main handphone lagi dan menonton video porno di dalam kelas. Maka dapat disimpulkan dengan adanya konseling individual maka siswa dapat mengubah perilaku negatif nya menjadi perilaku positif yang baik, dengan kata lain siswa sudah mampu mengubah perilaku yang negatif menjadi positif.

Penerapan Teknik Rasional Emotif Therapy adalah tentang pandangan terhadap konsep manusia sebagai seseorang yang mempunyai pemikiran rasional terhadap orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling terlihat bahwa banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki perilaku positif dalam proses pembelajaran dengan adanya bimbingan dan konseling, terutama pada layanan konseling individual yang selalu diberikan oleh guru bimbingan konseling, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa masih adanya siswa yang memiliki perilaku negatif, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berfokus meneliti 2 orang siswa yang memiliki perilaku negatif karena telah melakukan pelecehan seksual dan setelah di terapkan layanan konseling individual dengan menggunakan Terknik Rasional Emotif Therapy siswa tersebut mampu menggubah perilakunya yang negatif menjadi perilaku yang positif . Maka dapat di pahami bahwa dengan diterapkannya layanan konseling individual terhadap 2 siswa ini menunjukkan siswa memiliki perilaku positif dan bermanfaat untuk dirinya dan di dalam lingkungan sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Definisi Pelaksanaan Konseling Individual

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa terutama dalam layanan konseling individual. Gaya komunikasi guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kelakukaan dan sikap formalitas yang justru dapat menghambat bagi kelancaran terlaksanya layanan konsep ini menempatkan siswa dan guru bimbingan dan konseling berada pada posisi yang setara agar konseling individual dapat mengubah perilakunya bisa lebih efektif membawa perubahan pada sikap, pengetahuan dan menjadi dorongan siswa agar dapat mengubah perilakunya di dalam lingkungan sekolah.

Sebenarnya peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah karena telah melakukan pelecehan seksual dengan temannya, konseling individual dapat diberikan kepada siswa oleh guru bimbingan dan konseling setelah mengetahui permasalahan siswa yang diyakini memang kurang baik dalam berperilaku. Secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada terentasnya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Proses pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menjalin keakraban kepada siswa agar siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hasil yang didapat oleh peneliti dalam menjalin keakraban kepada siswa terlihat peneliti dan 2 siswa ini dapat menjalin komunikasi yang akrab dan siswa lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi sehingga peneliti lebih mudah untuk menggali masalah yang sedang mereka hadapi.
2. Menciptakan suasana yang nyaman kepada siswa agar secara luas mengungkapkan masalah yang dialaminya bercerita tentang menciptakan suasana yang nyaman, peneliti sebisa mungkin telah menciptakan suasana yang nyaman terlihat dari 2 siswa ini dapat mengungkapkan masalah yang mereka hadapi tanpa adanya ketakutan dan rasa malu-malu dalam menceritakan dengan peneliti ini menunjukkan bahwa siswa dapat merasakan kenyamanan ketika menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi.
3. Fokus dalam permasalahan elah melakukan pelecehan seksual siswa dapat bersikap empati dan menetralkan untuk mengubah perilaku negatif tersebut dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada masalah yang sedang dihadapi 2 siswa ini, peneliti menanamkan sikap empati kepada siswa dan menetralkan perilaku siswa agar siswa yang memiliki perilaku negatif dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi di dalam lingkungan sekolah
4. Melihat dari perubahan perilaku siswa dengan penerapan layanan konseling individual melalui Teknik Rasional Emotif Therapy siswa perlahan dapat mengontrol perilakunya di dalam lingkungan sekolah menjadi lebih bersikap lebih sopan, setelah dilakukannya konseling individual adanya perubahan

dari dalam diri siswa terutama perilakunya yang biasanya 2 orang siswa ini melakukannya, dan terlebih lagi 2 orang siswa ini lebih dapat bersikap positif dan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

Jadi penerapan layanan konseling individual adalah salah satu cara yang efektif untuk mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual di dalam lingkungan sekolah seperti suka membuat lelucon yang bernada seksual, suka berkomentar negatif tentang penampilan siswa perempuan dan juga suka mengajak temannya menonton video porno saat proses belajar mengajar. Siswa yang berfikir positif dapat mengubah perilakunya dan mampu membedakan yang baik maupun yang tidak baik untuk dilakukan akan tetapi harus tetap adanya perhatian dari guru bimbingan dan konseling dalam hal ini sehingga dapat membuat siswa berhubungan baik dengan teman perempuannya dan bersikap sopan dengan penerapan layanan konseling individual melalui Teknik Rasional Emotif Therapy ini siswa dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

2. Deskripsi Perilaku Pelecehan Seksual di Sekolah

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal – hal seksual yang dilakukan dan tidak diharapkan oleh yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri korban yang menjadi korban. Seperti siswa laki – laki sering membuat lelucon – lelucon yang bernada seksual, sering menonton video porno saat proses pembelajaran, sering mengomentari penampilan siswa perempuan. Untuk mencapai perilaku yang baik dan perilaku yang dapat diterima di lingkungan sekolah sebagaimana yang

diharapkan maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Pertama faktor di dalam keluarga anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, kehidupan tidak harmonis. Kedua faktor di dalam sekolah yaitu faktor guru, kurang memperhatikan siswa. Ketiga faktor di dalam masyarakat yang kurangnya pelaksanaan ajaran – ajaran agama secara kontinuis masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan kurangnya pengawasan terhadap pengaruh norma baru di luar.

Deskripsi tentang HW (siswa kelas XI- IPA) yaitu :

Menurut peneliti ketika melakukan observasi terhadap siswa yang bermasalah ini, siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup baik sebenarnya sebelum terlihat dari sikapnya yang tidak mau mengomentari pakaian siswa perempuan dan mengikuti pembelajaran dengan baik serta tidak mau lagi main handphone dan menonton video porno. Adanya penurunan terpengaruh dari teman siswa ini sudah mampu mengubah perilakunya dan mengontrol dirinya agar tidak menonton video porno lagi dan bersikap baik dan sopan erhadap teman perempuannya sehingga mampu untuk merubah pandangan bahwa HW sudah menjadi teman yang baik.

Pemahaman tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa HW (siswa kelas XI- IPA) mengatakan :

Sebelumnya siswa ini mengatakan “apa yang saya lakukan didalam kelas ketika sedang pelajaran berlangsung sangat mengganggu proses belajar saya, sehingga saya tidak tahu apa yang dipelajari dan saya mengaku sangat menyesal karena mau dipengaruhi oleh teman saya untuk nonton video porno sehingga

menyebabkan saya berbuat yang tidak sewajarnya, tapi setelah konseling individual ini saya mendapatkan pembelajaran bahwa apa yang saya lakukan itu salah dan saya berjanji untuk ke depannya menjadi orang yang lebih baik lagi.

Deskripsi tentang FHS (siswa kelas XI- IPA) yaitu :

Hal yang sama dilakukan peneliti terhadap siswa yang berinisial FHS, dari observasi yang didapat peneliti hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang bermasalah ini memiliki perubahan . Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada perilaku siswa. Ketika peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang berinisial FHS terlihat cukup signifikan perubahan perilakunya karena ia sudah fokus belajar dan tidak mau mengajak temannya lagi untuk menonton video porno saat proses belajar mengajar dan siswa ini juga sudah mencoba sopan karena tidak mau membuat lelucon yang bernada seksual lagi kepada teman perempuannya dan ia sangat menyesal apa yang telah ia perbuat karena ia keseringan menonton video porno sehingga yang ada dipikirannya menjadi kotor sehingga ia melakukan pelecehan seksual dan mengajak temannya ia sangat menyesal terhadap perbuatannya dan ia berjanji akan mengubah perilakunya yang negatif menjadi positif.

Pemahaman tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa FHS (siswa kelas XI- IPA) mengatakan :

Bahwa sebelumnya siswa mengatakan “sebenarnya saya sadar perilaku yang saya lakukan itu salah ketika dalam proses belajar saya menonton video porno tetapi karena pikiran saya lah yang kotor sehingga saya juga mengajak teman saya, saya melakukan itu karena saya juga kurang kasih sayang dari orang tua

saya sehingga saya nakal di sekolah, tetapi saya telah menyesal dengan perbuatan yang telah saya perbuat itu salah karena melecehkan teman perempuan saya. Setelah adanya konseling individual ini saya sadar dan saya berjanji mengubah perilaku saya menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Dari beberapa wawancara diatas peneliti menyimpulkan perilaku pelecehan seksual yang mereka lakukan saat jam istirahat adalah dikarenakan lingkungan dan latar belakang siswa itu sendiri, maka untuk mengetahui lebih lanjut kita selaku guru bimbingan dan konseling harus lebih selektif dan teliti melihat kegiatan siswa kita baik dari lingkungan sekitar maupun latar belakang mereka.

3. Deskripsi Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk

Mengubah Perilaku Pelecehan Seksual di sekolah

Layanan Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu mengentaskan konflik dalam bentuk permasalahan pribadi siswa terutama dalam layanan konseling individual, gaya komunikasi guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kelakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menghambat bagi kelancaran terlaksanannya layanan konsep ini menempatkan siswa dan guru bimbingan dan konseling berada pada posisi yang setara dengan konseling individual dalam mengubah perilakunya bisa lebih efektif dan membawa perubahan pada sikap pengetahuan dan menjadi dorongan siswa agar dapat meningkatkan perilaku positif dalam lingkungan sekolah

Disinilah sebenarnya peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan konseling individual kepada siswa yang mengalami masalah dalam perilaku, konseling individual dapat diberikan kepada siswa setelah mengetahui permasalahan siswa tersebut yang diyakini memang kurang dapat mengontrol perilakunya, secara umum konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang “konselor” kepada individu yang sedang mengalami masalah “konseli” yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut.

Hasil penelitian ini dapat terlihat jelas dari hasil wawancara dibawah ini menurut HW (siswa kelas XI IPA) menyatakan :

Menurut saya konseling individual ini sangat baik sekali untuk kami siswa yang memang mempunyai kendala-kendala dalam diri kami sehingga kami mempunyai tempat untuk mencurahkan kepada guru bimbingan dan konseling dan mereka juga sangat senang menerima kami ketika sering keruangan bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling tersebut, tentu saya merasa senang adanya konseling individual ini karena saya dapat leluasa menceritakan semuanya ada pada diri saya buk.

Menurut FHS (siswi kelas XI IPA) menyatakan :

Saya sangat senang dengan adanya konseling individual ini, karena saya mendapat perhatian dari guru bimbingan dan konseling tentu saya tahu maksud guru bimbingan dan konseling tersebut agar supaya saya bisa berubah sehingga ketika ibu memberikan layanan konseling individual kepada saya, saya kembali

mendapatkan kesadaran dan yakin untuk tidak lagi melakukan hal itu dan saya berjanji akan berubah perilaku saya menjadi lebih baik lagi

Mencapai perilaku yang positif mungkin tidak mudah bagi siswa yang telah melakukan pelecehan dengan temannya, namun dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling, orang tua bahkan teman-teman mungkin dapat membantu proses perubahan, perilaku pelecehan seksual dikatakan perilaku yang salah suai yang apabila sering dilakukan atau secara terus menerus maka akan merugikan orang lain karena bisa membuat korban menjadi setres.

Disamping itu kurangnya pemahaman siswa mengenai perilaku yang mereka lakukan karena mereka beranggapan yang mereka lakukan itu hal biasa dan sepele, itulah menjadi perilaku yang biasa dilakukan siswa oleh sebab itu proses konseling sangatlah penting dalam perbaikan perilaku siswa itu sendiri, dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling khususnya dan orang tentunya serta teman-teman disekitarnya mungkin dapat membantu proses menuju perilaku yang bersifat positif dan bermanfaat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa banyak yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki perilaku yang positif apalagi dalam lingkungan sekolah, antara lain dengan adanya bimbingan dan konseling dengan diterapkannya konseling individual yang selalu diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, dari penelitian ini dapat diketahui hasil perilaku positif menunjukkan bahwa siswa banyak yang mampu mengontrol tingkah laku dan hanya dua orang siswa yang memiliki perilaku negatif dalam proses pembelajaran dan dalam lingkungan sekolah. ketika siswa

tersebut mengalami titik jenuh yang tidak dapat mereka kontrolnya hal ini lah yang menjadi perhatian dari pihak sekolah agar dapat menanggulangnya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah melalui teknik rasional emotif therapy untuk mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya siswa kelas XI IPA tahun pembelajaran 2017/2018. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual dapat membantu siswa dalam mengubah perilakunya dalam proses pembelajaran dan di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat diketahui dari penelitian yang dilakukan di Sma Ar - Rahman pemberian layanan konseling individual dapat mengubah perilaku dalam proses pembelajaran dan di lingkungan sekolah.

Berangkat dari persoalan kematangan emosional siswa, bahwa emosi sebagai perilaku berinteraksi antara individu dengan lingkungannya secara terus-menerus sehingga terjadi perkembangan intelektual individu. Selain salah satu cara untuk meningkatkan kematangan emosional siswa adalah dengan melaksanakan konseling individual siswa dibimbing dan diarahkan dengan membahas bahwa emosi yang terlalu berlebihan akan dapat merusak hubungan dengan orang lain, dan diharapkan dengan memberikan konseling individual ini akan mampu untuk meningkatkan kematangna emosional siswa yang akhirnya akan berdampak perubahan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam konseling individual ini hal yang penting untuk mengawali konseling adalah mengembangkan kehangatan, empati dan hubungan kemudian

tahap-tahap mengatasi malah dalam tingkah laku menyimpang siswa yaitu konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah dalam sosialisasi dengan lingkungannya sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain, konseli mampu dan bertanggung jawab dalam membantu mencari solusi konseli dituntu untuk berperan aktif dalam proses konseling, konseli benar-benar menerapkan hasil konseling dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan ada perubahan tingkah laku setelah dilakukannya konseling individual tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna bahkan banyak kekurang diberbagai kata-kata dan tulisan, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian, keterbatasan penulis hadapi disebabkan beberapa faktor diantaranya :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun material dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan ditambah dengan kurangnya buku untuk referensi teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari oleh karena itu dengan senang hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan layanan konseling individual melalui teknik rasional emotif therapy untuk mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual dengan temannya siswa kelas XI IPA Sma Ar – Rahman Tahun Pembelajaran 2017/2018 adalah sudah diterapkan hal ini diketahui dengan layanan konseling individual yang rutin dilakukan untuk mencengah masalah siswa dan dapat menerapkan perilaku positif dalam proses pembelajaran dan di lingkungan sekolah.
2. Dengan konseling individual yang diberikan kepada siswa mulai lebih aktif dalam berperilaku dan dapat diterapkan sesuai dengan masalah yang ada pada diri siswa dan mengarahkan diri kepada hal yang positif sehingga dapat mengubah perilakunya dan akan dapat dikendalikan, maka dapat disimpulkan adanya hubungan konseling individual untuk mengubah perilaku siswa yang melakukan pelecehan seksual dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah.
3. Hasil penelitian Penerapan Teknik Rasional Emotif Therapy Untuk Mengubah Perilaku Siswa Yang Melakukan Pelecehan Seksual dengan Layanan konseling individual yaitu sudah mampu mengubah perilakunya dengan menyesali apa yang telah diperbuatnya

B. Saran

Dari penelitian ini saran yang dapat diberikan peneliti adalah :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih lagi meningkatkan keterampilannya dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, antara lain melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti konseling individual.
2. Bagi siswa yang memiliki masalah, khususnya yang belum dapat mengontrol perilakunya sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan positif seperti mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga dapat tersalur serta kegiatan masyarakat lainnya.
3. Bagi kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling harus dapat mensinergikan dalam mengembangkan layanan konseling individual dan layanan-layanan konseling lainnya secara kontiniu dalam rangka pembinaan pribadi siswa.
4. Bagi orang tua, dari beberapa data hasil penelitian yang mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, saran peneliti sebaiknya orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, karena anak tidak hanya membutuhkan materi saja akan tetapi melainkan perhatian serta kasih sayang tentu lebih dibutuhkan oleh anak.
5. Bagi peneliti sendiri, selanjutnya untuk disarankan menggunakan data metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar tidak terkesan dalam memanipulasi data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 2000. *Seksualitas dan Penelitian Seksual*. Jakarta : BK Gunung Mulia
- Abu Bakar, Iskandar. 2011. *Parkir, Pengantar Perencanaan dan Penyelenggaraan. Fasilitas Parkir*. Jakarta: Transindo Gastama Media
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologis umum* : Yogyakarta
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Reflika
- Depdikbud. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Buku III*. Jakarta Balai Pustaka
- Hawari, Dadang. 2009. *Dampak Seks Bebas terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Juntika. (2005) *Bimbingan dan konseling dalam Berbagai latar Kehidupan* Bandung: Rsefika Aditama
- Lahmuddin. 2006. *Konsep –konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung : Citra Pustaka Media
- Prayitno, (2005)*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rumini & Sudari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sofyan S Willis, (2004), *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung : Alfabet
- Sudrajat. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Rikonto (2010: 21). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung :
- (Http: [intnd14kiroi.blogspot.com/2012/pelecehan sosial.html](http://intnd14kiroi.blogspot.com/2012/pelecehan_sosial.html), di akses 20 Oktober)
- ([Http://library.binus.ac.id/ecolls/eThesis/bab2/2009-2-00316-jp%20bab%202.pdf](http://library.binus.ac.id/ecolls/eThesis/bab2/2009-2-00316-jp%20bab%202.pdf), diakses 11 November)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Rina Fitria
2. Tempat Tanggal Lahir : Takengon, 11 November 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jl. Kapten Muchtar Basri
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Drs. Utih
 - b. Ibu : Nirwana

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002 - Tahun 2008 : SD Negeri 2 Pante Raya
2. Tahun 2008 - Tahun 2011 : SMP Negeri 2 Wih Pesam
3. Tahun 2011 - Tahun 2014 : SMA Negeri 2 Timang Gajah
4. Tahun 2014 - Tahun 2018 : Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Study Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan,

2018

(RINA FITRIA)

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI SISWA DI SMA AR – RAHMAN

Tempat : Ruang kelas XI IPA

Tempat Observasi : SMA AR - RAHMAN

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil
1.	Keingintauan siswa dan coba – coba untuk melakukan perilaku menyimpang	ü
2.	Perilaku siswa disekolah baik atau tidak	-
3.	Pelecehan yang dilakukan siswa baik atau tidak	-
4.	Perilaku siswa yang negatif	ü
5.	Pemahaman siswa mengenai layanan konseling individual	-

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SMA AR – RAHMAN MEDAN

Wawancara : Kepala Sekolah

Tempat Wawancara : SMA AR - RAHMAN

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimanakah perkembangan pendidikan di sekolah SMA AR – RAHMAN ?	Perkembangan pendidikan di sekolah ini berkembang pesat sampai saat ini, baik dari segi proses belajar – mengajarnya hingga fasilitas yang ada di sekolah Ar – Rahman tersebut
2.	Bagaimana visi dan misi disekolah SMA AR – RAHMAN ?	Visi sekolah ini terwujud nya siswa yang berilmu, beramal, dan berakhlak yang baik terhadap guru, masyarakat, maupun teman yang ada dilingkungan sekolah Sma Ar – Rahman Adapun misinya yaitu : <ol style="list-style-type: none">1. Disiplin dalam belajar2. Menumbuh kembangkan pengalaman agama islam3. Dan mewujudkan rasa kekeluargaan dan tali siraturahmi
3.	Bagaimana keadaan tenaga pengajar di sekolah SMA AR – RAHMAN ?	Keadaan tenaga pengajar disekolah ini sudah cukup baik.

4.	Bagaimana pandangan bapak terhadap kinerja konselor disekolah SMA AR – RAHMAN ?	Kinerja guru bk disini sudah cukup memuaskan bagi saya karena guru bk di sini menjalankan tugasnya dengan baik
5.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah SMA AR – RAHMAN ?	Pelaksaaannya selama yang saya pantau sejauh ini berjalan secara efektif dan optimal, sudah dapat dinilai cukup baik dalam menangani permasalahan- permasalahan yang dihadapi siswa

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA AR – RAHMAN

Wawancara : Guru Bimbingan Konseling

Tempat Wawancara : SMA AR - RAHMAN

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	Layanan yang saya berikan kepada siswa diantaranya seperti layanan konseling individual yang paling utama, kemudian layanan informasi, layanan mediasi dan layanan konseling bimbingan kelompok namun jarang terealisasi, hanya dilaksanakan pada kondisi dan situasi tertentu
2.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA AR – RAHMAN ?	Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah ini sudah saya lakukan dan saya usahakan seoptimal mungkin, namun tentu saja tidak terlepas dengan adanya kekurangan – kekurangan tertentu

3.	Bagaimana cara bapak dalam memecahkan masalah yang di hadapi siswa melalui layanan konseling individual ?	Saya mencoba melakukan beberapa pertemuan dan diselesaikan di bilik konseling
4.	Hambatan apa saja yang ditemukan dalam mengatasi permasalahan siswa ?	Hambatan yang kami hadapi yaitu terkadang beberapa siswa kurang merespon terhadap layanan yang sudah saya berikan.

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA SISWA DI SMA AR – RAHMAN

Wawancara : Siswa

Tempat Wawancara : SMA AR - RAHMAN

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Pernahkah kamu mengikuti layanan konseling individual ?	Tidak pernah sama sekali
2.	Apa saja yang kamu ketahui mengenai layanan konseling individual ?	Sebelum kita melakukannya saya sama sekali tidak tau mengenai layanan konseling individual ini
3.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah melakukan layanan konseling individual dalam menyelesaikan masalahmu?	saya jadi bisa mengetahui bagaimana layanan konseling individual dan mempermudah dalam menyelesaikan masalah
4.	Apa usaha yang kamu lakukan untuk mengubah perilaku negatif mu itu? Apakah kamu tetap tidak akan mengubah perilaku mu?	Saya akan mencoba untuk mengubah perilaku negatif saya menjadi positif dan saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi

DOKUMENTASI



WALI KELAS dan GURU BIMBINGAN dan KONSELING



KETIKA MELAKUKAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN FHS



KETIKA MELAKUKAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN HW